

# Pengaruh Unit Usaha terhadap Motivasi Wirausaha Peserta Didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II

Abdul Latif Yuspandi Pratama<sup>1</sup>, Zahrudin Odsay<sup>2</sup>, Nova Pratiwi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 26-04-2022  
Disetujui: 28-04-2022  
Diterbitkan: 30-04-2022

---

### *Kata kunci:*

Unit Usaha  
Motivasi Berwirausaha  
Pondok Pesantren  
Hasil Belajar

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This study aims to determine the effect of cooperative business units on the entrepreneurial motivation of students at the Nurul Wathan Islamic Boarding School, Banyuasin II District. This research is a causal associative research using a quantitative approach. This research was carried out at the Nurul Wathan Islamic Boarding School which is located at Jalan Tanjung Api-Api KM 85, Banyuasin II District, Banyuasin Regency, in the even semester of the 2020/2021 Academic Year from April to June 2021. The population in this study amounted to 90 people with a sample as many as 72 people. The data used in this study were through questionnaires and documentation techniques which were then analyzed descriptively and inferentially using the SPSS IBM Statistic 23 Program. The conclusion from the research results that there is an influence of business units on entrepreneurship motivation of 92.50%, the effect of business units on entrepreneurship motivation of students at the Nurul Wathan Islamic Boarding School, Banyuasin II District.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh unit usaha koperasi terhadap motivasi wirausaha peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Wathan yang beralamat di jalan tanjung Api-Api KM 85 Kecamatan Banyuasin II kabupaten banyuasin, pada semester genap Tahun Akademik 2020/2021 sejak bulan April s/d Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 orang dengan sampel sebanyak 72 orang. Data yang digunakan dalam penelitian melalui teknik kuisioner dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan Program SPSS IBM Statistic 23. Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tentang pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian bahwa ada pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha sebesar 92,50% pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha peserta didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Abdul Latif Yuspandi Pratama  
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia  
E-mail: [aldipratama020598@gmail.com](mailto:aldipratama020598@gmail.com)

---

## LATAR BELAKANG

Wirausaha merupakan keterampilan yang memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Wirausaha merupakan orang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan itu dalam hidupnya (Febrianshari et al, 2018). Dengan kata lain, wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Wirausaha merupakan orang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya (Aidha, 2017). Di Indonesia ini

masih banyak kurangnya motivasi berwirausaha, kurangnya rasa percaya diri, masih kurangnya ketertarikan siswa untuk menerepkan sikap dan wirausaha yang diajari guru dan masih kurangnya keinginan siswa untuk memulai usaha kecil, begitu pula praktik berwirausahaan masih sangat minim, praktik yang diberikan siswa dalam berwirausaha masih kurang untuk pengalaman peserta didik (Purba et al, 2022; Niam, 2018; Nurbaya, 2012). Sehingga bekal yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan belum mampu memotivasi siswa untuk berwirausaha atau membuka usaha mandiri baik ketika masih duduk di bangku sekolah maupun yang sudah lulus dari bangku sekolah.

Berdasarkan pidato Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada acara ide Bisnis tanggal 12 Maret 2017 pukul 12:24 WIB (UKM) Anak Agung Gede Ngurah mengatakan, hingga saat ini pemuda Indonesia menggeluti atau menjadi seorang pengusaha ternyata hanya 3,1% dari total jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa. Wirausaha muda di Indonesia masih rendah (Nagel, 2016; Wanidison & Shaddiq, 2021; Adi & Idris, 2021), dikarenakan di kampus-kampus atau di sekolah-sekolah itu belum menyediakan banyak wadah untuk mengasah kreativitas untuk mewedahi wirausaha siswa, padahal di sekolah itu ada badan yang bisa memfasilitasi kegiatan tersebut contohnya; unit usaha dan koperasi sekolah.

Pendirian koperasi siswa diharapkan menjadi sarana bagi pelajar untuk belajar melakukan usaha kecil-kecilan. Mengembangkan kemampuan berorganisasi, mendorong kebiasaan untuk berinovasi, belajar menyelesaikan masalah dan sebagainya. Koperasi siswa sangat membantu bagi para siswa untuk mengembangkan potensinya dalam bidang ekonomi dan sebagai latihan bertanggung jawab dan kemandirian siswa (Suryani, 2016). Selaras dengan fungsi koperasi siswa yakni sebagai wahana pembelajaran dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa, yang bertujuan untuk memberi bekal kepada siswa sekolah secara langsung dengan praktek unit usaha koperasi dalam pemenuhan berbagai barang kebutuhan sekolah (Lindawati & Suyanto, 2015). Membuat para siswa tumbuh jiwa setia kawan, saling menghargai, kesamaan derajat dan gotong royong antar sesamanya di samping menumbuhkan rasa cinta pada sekolah serta menumbuhkan serta mengasah demokrasi, kreatifitas, kemampuan, pengetahuan dan lain sebagainya.

Unit usaha koperasi menjadi wadah ideal dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan yang tidak muncul dalam waktu yang instan karena unit usaha koperasi memerlukan sistem pengelolaan yang bersistem (Thoharudin, 2017). Aktivasnya melampaui langkah-langkah perencanaan, mengembangkan kesepakatan, melaksanakan kegiatan, mengendalikan kegiatan untuk memastikan mencapai tujuan atau audit, hingga ke evaluasi dan pertanggung jawaban. Unit usaha koperasi dapat mewedahi pengembangan perilaku pada tataran konsep maupun praktis sehingga melalui koperasi siswa tidak hanya mampu mempelajari dan menguasai konsep usaha selain itu siswa juga dapat mempelajari cara pengelolaan dan pengembangan usaha, selanjutnya melalui unit usaha koperasi siswa juga bisa mempelajari cara pembukuan secara akuntansi, seperti kas keluar dan kas masuk (Sukidjo et al, 2016). Namun sekaligus dapat menambah pengalaman dalam menerapkan pengetahuan untuk dikembangkan menjadi keterampilan kewirausahaan. Adapun peran unit usaha koperasi merupakan pendapatan yang ril seseorang atau masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan kehidupan ekonominya (Fitria & Qulub, 2019). Namun demikian jalan masih cukup jauh, kita masih harus mengembangkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolanya ditingkatkan kompetensinya. Sehingga unit usaha koperasi dalam pengelolaannya dapat bersinergi secara baik sehingga semua pihak dapat berperan sebagai pembimbing, pengusaha, pengarah, dan pengembang kerja sama yang produktif baik secara ekonomi, kewirausahaan dan edukasi.

Kemampuan berwirausaha sebagai bagian dari pembelajaran sekolah dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan unit usaha siswa (Haryati, 2015; Mas, 2017). Di lingkungan pondok pesantren, unit usaha Pondok Pesantren berperan penting dalam upaya terwujudnya kemandirian bagi warga pondok umumnya dan para anggota unit usaha siswa khususnya. Keberadaan unit usaha tersebut bisa melatih peserta didik untuk mempertajam kemampuan kewirausahaan siswa, selain itu siswa juga diajak untuk mengembangkan suatu usaha dalam lingkungan pondok, sehingga kesejahteraan warga pondok terjamin.

Secara teoritis, pengembangan kewirausahaan tidak dapat dilakukan secara instant (Musaropah et al, 2019). Sikap mental kewirausahaan membutuhkan sentuhan-sentuhan nyata, untuk mengasah potensi-potensi internal yang ada pada diri masing-masing, menjadi peka dan terlatih (Sunarso, 2010). Proses pembelajaran seperti ini mempercepat terbangunnya sikap mental kewirausahaan. Dampak yang diprediksi akan diperoleh siswa di masa depan yaitu mereka tidak tanggap dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan ruang gerak kesempatan kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan prapenelitian, peneliti mendapatkan informasi tentang keadaan unit usaha sekolah di Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II sebagai sekolah yang salah satu visi misinya yakni bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan melakukan peningkatan pembelajaran melalui pengadaan sarana pendidikan. Unit usaha yang berada di Pondok Pesantren Nurul Wathan tersebut melatih siswa untuk belajar secara langsung pemberdayaan ternak ikan lele dan ternak kambing. Selain itu siswa pada awal tahun pelajaran santri diberikan pembinaan tentang tata cara pengembangbiakan lele dan kambing, dengan modal awal yang disediakan oleh pihak pesantren dan para donatur yang ada di lingkungan pondok pesantren. Para santri mengelola ternak lele dan kambing tersebut secara bergantian pada 1 bulan sekali. Pada setiap bulan nya kelas X mengurus pakan ternak lele dan kambing dan untuk kelas XI mereka mengontrol keadaan tambak dan kandang. Sehingga keadaan tambak dan kandang tetap dalam keadaan yang baik dan untuk khusus kelas XII mereka tidak lagi bergantian mengelola tambak dan pakan, tapi untuk kelas XII mereka mengelola keuangan yang masuk dan keluar serta pembukuan bagi hasil yang di peroleh unit usaha koperasi tersebut. Selain itu juga siswa kelas XII mereka menerima konsumen dan memasarkan ikan yang telah dipanen dari tambak ke pasar-pasar terdekat dan mempersiapkan pasar dalam pondok, misalkan mempersiapkan pasar kurban yang diadakan setiap satu tahun sekali menjelang Idul Adha.

Banyak sekali manfaat yang di peroleh siswa dari kegiatan unit usaha koperasi Pondok Pesantren Nurul Wathan, misalkan ilmu yang diperoleh bisa menjadi pelajaran yang mungkin tidak ditemui di sekolah reguler, seperti ilmu berwirausaha budidaya ikan dan kambing. Selain itu juga siswa diajarkan cara memasarkan, mencari konsumen, membeli bibit ternak yang baik, memilih pakan ternak yang bagus sehingga bisa berpotensi untuk menghasilkan ternak yang unggul. Siwa juga dapat mempelajari pembukuan akuntansi secara nyata, seperti memperhitungkan modal awal untuk pembelian bibit ternak dan pakan. Selain itu siswa juga bisa menghitung laba dari penjualan unit usaha koperasi Pondok Pesantren Nurul Wathan, dan siswa juga bisa menikmati hasil dari laba penjualan ternak ikan dan kambing tersebut. Selain itu juga unit usaha koperasi tersebut bisa menopang perekonomian warga yang ada di lingkungan Pondok Pesantren tersebut, dan juga bisa menyiapkan wadah wirausaha muda bagi santriwan dan santriwati. Namun, sampai saat ini belum diketahui sejauh mana pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha.

Berkaitan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, peneliti mengambil judul: **Pengaruh Unit Usaha terhadap Motivasi Wirausaha Peserta Didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II.**

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Wathan yang beralamat di jalan tanjung Api-Api KM 85 Kecamatan Banyuasin II kabupaten banyuasin, pada semester genap Tahun Akademik 2020/2021 sejak bulan April s/d Juni 2021. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Koperasi Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II yang berjumlah 90 orang. Penentuan jumlah sampel dari populasi merujuk tabel yang dikemukakan Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% untuk populasi 90 orang diperoleh sampel 72 orang (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner (angket) dan dokumentasi). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka (data kuantitatif). Analisis data mencakup seluruh kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data

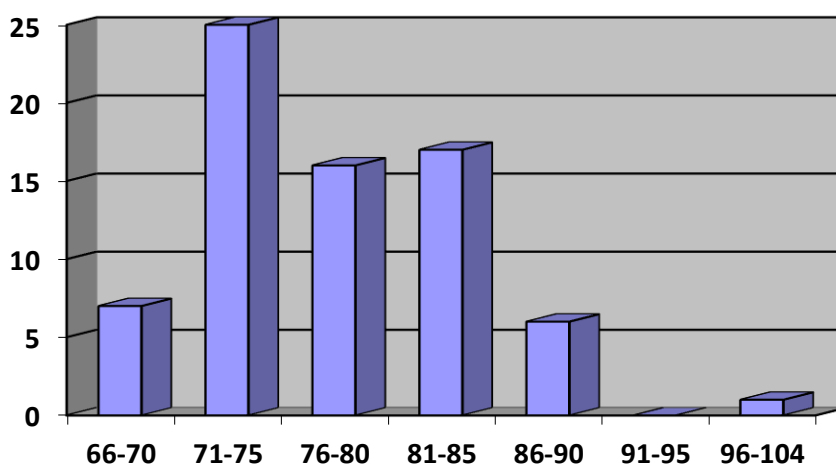
kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini. Sebelum menganalisis data dengan uji-t, maka data hasil jawaban angket pada variabel unit usaha dan variabel motivasi berprestasi harus memenuhi uji normalitas dan linieritas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

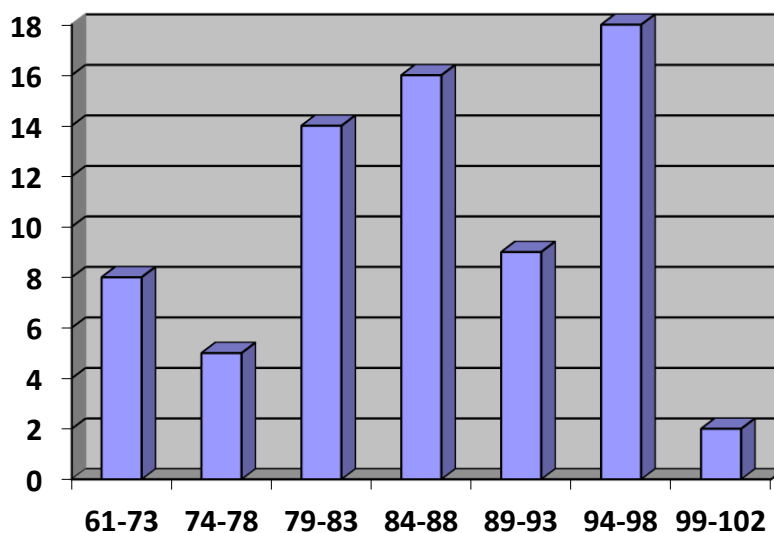
### Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil jawaban angket yang masing-masing 31 butir pernyataan pada 72 peserta didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II dideskripsikan secara statistik, yang meliputi: mean, median, modus dan simpangan baku. Data terbesar, data terkecil, rentang, banyak kelas dan panjang kelas interval yang telah diketahui digunakan untuk menyusun daftar distribusi seperti tabel berikut.

Penyebaran data variabel unit usaha dan motivasi berwirausaha disusun dalam tabel distribusi, juga dapat disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Penyebaran Data Variabel Unit Usaha (Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2021)



Gambar 2. Diagram Penyebaran Data Variabel Motivasi Berwirausaha (Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa 7 peserta didik memperoleh skor pada interval 66-70; 25 peserta didik pada interval 71-75; 16 peserta didik pada interval 76-80; 17 peserta didik pada interval 81-85; 6 peserta didik pada interval 86-90; 0 peserta didik pada interval 91-95; dan 1 peserta didik pada interval 96-104. Jadi, mayoritas peserta didik memperoleh skor pada interval 71-75. Gambar 2 menunjukkan bahwa 8 peserta didik memperoleh skor pada interval 61-73; 5 peserta didik pada interval 74-78; 14

peserta didik pada interval 79-83; 16 peserta didik pada interval 84-88; 9 peserta didik pada interval 89-93; 18 peserta didik pada interval 94-98; dan 2 peserta didik pada interval 99-102. Jadi, mayoritas peserta didik memperoleh skor pada interval 94-98.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat (normalitas dan linieritas), regresi linier sederhana, korelasi produk momen, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis menggunakan statistik uji-t. Jelasnya masing-masing analisis diuraikan berikut ini. Analisis regresi linier sederhana dalam penggunaannya harus memenuhi uji prasyarat yang ditetapkan, agar dapat menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Dalam uji prasyarat terdapat 2 (dua) analisis, diantaranya adalah uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian normalitas data variabel unit usaha diperoleh nilai  $L_o = 0,0918$ , sedangkan  $L_{tabel}$  dengan  $n = 72$  diperoleh  $0,1044$ . Berdasarkan kriteria pengujian normalitas dinyatakan nilai  $L_o < L_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima dan disimpulkan data variabel unit usaha berdistribusi normal. Sedangkan hasil pengujian normalitas data variabel motivasi berwirausaha diperoleh nilai  $L_o = 0,0920$ . Berdasarkan kriteria pengujian normalitas dinyatakan nilai  $L_o < L_{tabel}$  atau  $0,0920 < 0,1044$ , maka  $H_o$  diterima dan disimpulkan data variabel motivasi berwirausaha berdistribusi normal. Uji linieritas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel motivasi berwirausaha terhadap variabel unit usaha yang hendak diuji. Berdasarkan kriteria pengujian, dinyatakan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-2,47 < 1,74$ . Dengan demikian dinyatakan terdapat linieritas antara variabel unit usaha dengan variabel motivasi berwirausaha.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini telah memenuhi syarat normal, sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik. Hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi linier sederhana  $Y = 44,39 + 0,54X$ . Nilai konstanta sebesar  $44,39$  yang menunjukkan bahwa variabel unit usaha (X) adalah konstanta, maka motivasi berwirausaha adalah  $44,39$ . Sedangkan nilai koefisien regresi variabel unit usaha (X) sebesar  $0,54$  menyatakan bahwa peningkatan unit usaha maka akan diikuti peningkatan variabel motivasi berwirausaha sebesar  $44,39$ . Selain itu, koefisien korelasi (r)  $0,398$  yang didapat selanjutnya diinterpretasikan pada Tabel 5 di halaman 55, sehingga dinyatakan  $r = 0,398$  terletak diantara  $0.20 - 0.399$  dengan tingkat hubungan rendah. Dengan demikian, besarnya sumbangan atau kontribusi pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha peserta didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II sebesar  $15,84\%$ , sedangkan sisanya  $84,16\%$  dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Pengujian hipotesis melalui uji-t digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau tidak untuk mengetahui apakah variabel unit usaha (X) secara signifikan mempengaruhi variabel motivasi berwirausaha (Y). Setelah  $t_{hitung}$  diketahui selanjutnya mencari nilai  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n - 2$  dan  $\alpha 5\%$  sehingga diperoleh  $dk = 70$  untuk  $\alpha 0,05$  diperoleh  $1,667$ . Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, dinyatakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $1,432 > 1,667$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha peserta didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II ditolak kebenarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha peserta didik tergolong kategori baik. Variabel motivasi belajar ini diperoleh melalui penyebaran angket yang telah disusun dari 3 (tiga) indikator, yaitu keinginan dan minat memasuki dunia usaha, harapan dan cita-cita menjadi wirausaha dan dorongan lingkungan. Pada masing-masing indikator ini berada pada kategori baik. Artinya, peserta didik sudah mempunyai keinginan dan minat untuk memasuki dunia kerja, peserta didik sudah mempunyai harapan dan cita-cita memasuki dunia kerja, dan peserta didik sudah cukup mempunyai desakan dan dorongan lingkungan untuk memasuki dunia kerja.

Pada indikator peserta didik akan termotivasi untuk memasuki dunia kerja karena adanya keinginan dan minat untuk bekerja sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang ia miliki. Keinginan yang besar atau dorongan yang kuat untuk selalu berprestasi merupakan suatu hal yang harus ada pada diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental yang ada pada diri seorang untuk selalu bisa lebih unggul dan mengerjakan sesuatu melebihi standar yang ada. Sehingga apabila seorang peserta didik mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi mereka akan lebih mandiri tidak bergantung kepada

orang lain sehingga akan memunculkan atau menumbuhkan minat berwirausaha bagi peserta didik sebagai bentuk kemandirian mereka.

Pada indikator peserta didik akan termotivasi untuk memasuki dunia kerja karena ia memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik dan berusaha menggapai cita-citanya sesuai dengan yang ia impikan. Peserta didik yang mendapat dukungan dari orang tua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, memiliki harapan tentang masa depan, percaya atas kemampuannya, dan pemikirannya pun menjadi sistematis dan kurang terarah. Disaat anak-anak beranjak dewasa, konflik yang terjadi antara remaja dengan orang tua meningkat (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Konflik tersebut muncul karena orang tua memiliki keinginan dan pemikiran yang berbeda dengan anak mengenai masa depan anaknya sehingga disaat remaja ingin melakukan sesuatu atau mewujudkan apa yang di inginkan, orang tua cenderung tidak mendukung dan dari itu timbullah konflik serta menurunnya rasa keoptimisan remaja.

Ini juga menunjukkan dukungan dan interaksi sosial yang terbina di sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Penelitian Tromssdof (2009) bahwa peserta didik yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari pendidik akan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang dicapainya, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapat dukungan dari pendidik akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya merencanakan masa depan dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Pada indikator peserta didik akan termotivasi untuk memasuki dunia kerja karena melihat desakan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, misalnya karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mampu akan memotivasi peserta didik untuk memasuki dunia kerja daripada melanjutkan ke Perpendidikan Tinggi (Riyanti & Kasyadi, 2021). Peserta didik akan termotivasi untuk memasuki dunia kerja karena melihat desakan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Tania et al, 2018). Disamping itu, harapan akan masa depan yang lebih baik dan berusaha menggapai cita-citanya sesuai dengan yang ia mimpikan memotivasi peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, pesereta didik akan termotivasi untuk memasuki dunia kerja karena terdorong untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa harus tergantung pada orang tua lagi dan ia akan merasa lebih bangga jika bekerja dari pada menganggur setelah lulus. Serta memiliki keinginan dan minat untuk bekerja sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang ia miliki.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian maka dapat dianalisis untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Wathan, para peserta didik dituntut untuk mempunyai motivasi yang tinggi untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dalam mewujudkan keinginan dalam berwirausaha sehingga menjadi wirausahawan yang berkompeten dan mampu mengembangkan usahanya. Seorang wirausahawan harus mempunyai rasa percaya diri, membantu orang lain, dapat menarik minat pembeli namun sesuai dengan syariat Islam, mampu bersosialisasi terhadap masyarakat dan tumbuh berkembang menjadi manusia yang mempunyai kompetensi yang baik dan profesional di segala bidang serta mengetahui usaha yang mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menarik minat orang lain untuk membeli barang yang dijualnya dan makanan yang ia buat (Zaki et al, 2021).

Kebutuhan yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan aktivitas berwirausaha antara lain: 1) Kebutuhan internal yaitu kebutuhan yang berasal dari dalam diri seseorang (Hapuk et al, 2020). Tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan| harapan pribadi untuk masa depannya, kebutuhan, kesenangan dalam melakukan sesuatu hal dan kebosanan sehingga dapat menciptakan produk atau hal yang lain untuk berbuat sesuatu hal yang positif, diantaranya: a) Peserta didik mempunyai bakat untuk berwirausaha, dengan cara melihat peserta didik yang berwirasusaha kemudian ia menirukan atau mencontoh; b) Mempunyai kepribadian yang baik artinya peserta didik

putri mampu bergaul dengan baik, percaya diri, kreativitas dan mampu berinovasi dalam bisnisnya; c) Peserta didik merasa lebih semangat dalam berwirausaha karena peserta didik mendapatkan hasil dari bisnis tersebut; dan d) Kebutuhan eksternal yaitu kebutuhan yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya untuk berwirausaha; dan 2) Kebutuhan eksternal adalah pendidikan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat dan kebudayaan (Hapuk et al, 2020). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa dalam berwirausaha adalah Para peserta didik sudah mempunyai bakat untuk berwirausaha, Para peserta didik dalam berwirausaha mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri, Menambah uang saku, Menambah pengalaman hidup mandiri.

Motivasi wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Santy et.al, 2017). Hal ini berarti individu yang mempunyai motivasi berwirausaha harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan memperhitungkan konsekuensi yang mungkin ada. Motivasi berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya (Sumara & Andarini, 2019). Kemandirian merupakan sikap atau perilaku dimana tidak tergantung pada sesuatu dan orang lain serta selalu berusaha untuk berbuat maksimal khususnya dalam berwirausaha di lingkungan pondok pesantren (Handoko, 2020). Kemandirian peserta didik timbul karena adanya peraturan yang telah diterapkan oleh pengasuh atau penpendidiks pondok pesantren tersebut.

Di dalam pondok pesantren peserta didik dituntut untuk bisa hidup sendiri, karena semua hal yang berkaitan dengan diri peserta didik dilakukan secara sendiri, kecuali aktivitas yang menuntut mereka untuk bersama-sama. Selain wawancara, peneliti melakukan dokumentasi sebagai penunjang dalam pengumpulan data antara lain peneliti mampu mengutip dan mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Wathan, keadaan lokasi, keadaan ustadz, struktur kepenpendidikan peserta didik dan sarana dan prasarana yang ada. Berdasarkan wawancara, dokumentasi yang peneliti lakukan untuk pengumpulan data dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian maka dapat dianalisis untuk mengetahui motivasi peserta didik dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Wathan, bahwasanya para peserta didik mempunyai minat dan motivasi tinggi dalam berwirausaha. Beberapa peserta didik mempunyai ketertarikan dalam bidang perternakan khususnya pada ternak ikan lele dan kambing, hobi dalam bidang perternakan dan mempunyai inisiatif yang baik dalam berwirausaha guna menumbuhkan jiwa wirausaha mandiri dalam mewujudkan apa yang di inginkannya terutama dalam hal menjadi wirausaha yang mandiri hal ini disebabkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam berwirausahaan yang sesuai dengan syariat Islam, membantu orang lain, bermasyarakat dan tumbuh berkembang menjadi manusia yang mempunyai kompetensi yang baik di segala bidang. Tidak membatasi seorang peserta didik untuk mengembangkan bakat, hobi dan keinginan menjadi entrepreneur di lingkungan pondok, hal ini didasari oleh ketertarikan peserta didik dalam mengembangkan usahanya, hobi peserta didik dalam bidang perternakan dan memasarkan perternakan tersebut di pasar bertujuan untuk mengetahui minat pembeli dan pelanggannya. Kegiatan berwirausaha yang peserta didik lakukan pada hari libur dan waktu luang sehingga tidak mengganggu kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Wathan selain itu peserta didik tersebut mendapat dukungan oleh Penpendidik.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurikasari et al (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan motivasi berwirausaha. Dengan adanya kegiatan pembelajaran unit usaha sangat mendukung kegiaataan anak untuk menjadi wirausaha muda yang sangat termotivasi untuk menjdi jutawan muda apa lagi di masa digital seperti yang dirasakan di jaman teknologi yang sangat tinggi. Ardiyanti & Mora (2019) menyatakan, motivasi berwirausaha adalah dorongan kuat dari dalam diri

seseorang untuk memulai mengaktualisasi potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama. Indikator motivasi berwirausaha antara lain keinginan dan minat memasuki dunia usaha, harapan dan cita-cita menjadi wirausaha, dan dorongan lingkungan (Suarjana & Wahyuni, 2017). Motivasi merupakan suatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan, motivasi menjadi daya penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu. Motivasi seseorang dalam berwirausaha didasari oleh tiga faktor yang meliputi: kebutuhan akan keberhasilan, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan akan persahabatan (Sitanggang & Sitanggang, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unit usaha yang ada di lokasi penelitian Pondok Pesantren Nurul Wathan juga tergolong kategori baik. Unit usaha adalah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan pondok secara berkesinambungan bersifat bisnis dengan para pelaku warga pondok, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha (produk maupun jasa) yang dikelola secara profesional. Unit produksi merupakan kegiatan kewirausahaan di sekolah maka dalam pelaksanaannya harus dikelola secara bisnis dan dikembagakan dalam wadah usaha. Pondok Pesantren Nurul Wathan yang menyediakan unit produksi sebagai media belajar berwirausaha, dengan tujuan memberikan pengalaman langsung pada sebuah kegiatan usaha bidang pengembangan ternak ikan dan kambing. Unit usaha yang berada di Pondok Pesantren Nurul Wathan tersebut melatih peserta didik untuk belajar secara langsung pemberdayaan ternak ikan lele dan ternak kambing. Selain itu peserta didik pada awal tahun pelajaran peserta didik diberikan pembinaan tentang tata cara pengembangbiakan lele dan kambing, dengan modal awal yang disediakan oleh pihak pesantren dan para donatur yang ada di lingkungan pondok pesantren. Para peserta didik mengelola ternak lele dan kambing tersebut secara bergantian pada 1 bulan sekali. Pada setiap bulannya kelas X menpendidiks pakan ternak lele dan kambing dan untuk kelas XI mereka mengontrol keadaan tambak dan kandang. Sehingga keadaan tambak dan kandang tetap dalam keadaan yang baik dan untuk khusus kelas XII mereka tidak lagi bergantian mengelola tambak dan pakan, tapi untuk kelas XII mereka mengelola keuangan yang masuk dan keluar serta pembukuan bagi hasil yang di peroleh unit usaha koperasi tersebut. Selain itu juga peserta didik kelas XII mereka menerima konsumen dan memasarkan ikan yang telah dipanen dari tambak ke pasar-pasar terdekat dan mempersiapkan pasar dalam pondok, misalkan mempersiapkan pasar kurban yang diadakan setiap satu tahun sekali menjelang Idul Adha.

Program kewirausahaan melalui unit usaha perlu dikelola secara profesional dan sebagai tempat belajar peserta didik untuk berwirausaha tersebut diperlukan adanya dorongan dalam diri (maksud, keinginan, hasrat, rasa senang, perhatian, ketertarikan dan kecenderungan) yang dapat menjadi penggerak, semangat, sikap, perilaku, kemampuan, dan kreativitas dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Unit usaha Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II mengindikasikan bahwa kewirausahaan merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh semua orang dalam hidup dan kehidupannya. Para ahli pendidikan pun sudah menyatakan bahwa kewirausahaan bisa dipelajari dan atau diajarkan dalam suatu aktifitas pembelajaran. Unit usaha Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu kewirausahaan sesuai dengan kompetensi farmasi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dalam hal ini unit usaha Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II memberikan pembelajaran kewirausahaan dan membekali peserta didik teknik produksi agar mereka kelak dapat memproduksi atau menghasilkan produk baik berupa barang, jasa maupun ide.

Proses pelaksanaan pembelajaran unit usaha Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II betul-betul melatih peserta didik belajar secara langsung tentang perternakan ikan dan kambing, peserta didik memang dilatih meberdayakan ikan dari usia satu minggu sampai panen, selain itu juga peserta didik di latih memilih pakan yang baik dan sehat untuk ikan, dan peserta didik juga di ajarkan cara memasarkan ikan yang sudah siap panen ke konsumen tetap maupun konsumen baru, selain pemberdayaan ikan lele di unit usaha Pondok Pesantren Nurul Whatan juga terdapat ternak kambing dan peserta didik juga di latih bagai mana menernak kambing secara benar, peserta didik di



latih mencari pakan untuk kambing setiap tiga kali seminggu selain itu peserta didik juga menghidupkan api setiap malam di kandang untuk menjaga kesehatan kambing tersebut, peserta didik memang dilatih secara baik untuk menjadi wirausahawan mudah dan selanjutnya peserta didik juga akan menentukan arah dan tujuan Pendidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial masyarakat. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu unit usaha untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat ditentukan oleh dukungan sumber daya manusia, sarana dan fasilitas penunjang lainnya (peralatan, modal dan sebagainya). Untuk dapat lebih mengembangkan unit usaha Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II agar menjadi unit usaha yang lebih besar dan berkembang, disamping adanya keterlibatan dan peran aktif dari pendidik dan peserta didik, maka diperlukan juga penambahan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana diperoleh persamaan  $Y = 9,20 + 0,92X$ . Nilai konstanta sebesar 9,20 yang menunjukkan bahwa variabel unit usaha (X) adalah konstanta, maka motivasi berwirausaha adalah 9,20. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel unit usaha (X) sebesar 0,92 menyatakan bahwa peningkatan unit usaha maka akan diikuti peningkatan variabel motivasi berwirausaha sebesar 0,92. Hasil analisis diperoleh harga koefisien korelasi ( $r = 0,962$ ), koefisien korelasi tersebut bernilai positif dan terletak pada interval 0,8 - 1,000 dalam kategori sangat kuat. Koefisien determinasi variabel unit usaha terhadap motivasi berwirausaha sebesar 92,50%, sedangkan sisanya 7,50% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan hasil pengujian hipotesis menyatakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $107,058 > 1,667$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha peserta didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II diterima kebenarannya.

Unit usaha merupakan suatu usaha atau aktivitas yang berkesinambungan dalam mengolah sumber daya pondok untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan secara optimal. Hal ini selaras dengan studi Sari et al (2012), yang menyatakan bahwa pengelolaan unit produksi berpengaruh terhadap minat berwirausaha peserta didik. Dengan asumsi bahwa SMK sebagai penyelenggara pendidikan formal yang melakukan proses pembelajaran berbasis produksi yang sangat mungkin menghasilkan produk maupun jasa yang layak dijual dan mampu bersaing di pasar kerja. Menurut Firdaus (2012), unit produksi di sekolah merupakan usaha yang menghasilkan sesuatu barang maupun jasa, yang secara mutlak memerlukan seperangkat alat usaha sebagai modal. Penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan sangat terasa di lingkungan sekolah tersebut. Penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan diantaranya mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penelitian ini, diantaranya: (1) pondok pesantren yang sudah mempunyai unit usaha sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan praktik yang dilaksanakan di unit produksi merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang juga dilakukan oleh peserta didik selain mendapatkan teori di kelas; (2) konsep pembelajaran kewirausahaan di unit usaha didesain agar peserta didik dapat belajar kewirausahaan secara langsung. Selain mereka dapat belajar kewirausahaan secara langsung mereka juga akan mendapatkan penghasilan dari produk barang/jasa yang mereka hasilkan. Penghasilan atas produksi barang/jasa ini membuat peserta didik tertarik akan pembelajaran kewirausahaan. Unit usaha yang telah berjalan dapat memberikan penghasilan dari penjualan barang/jasa kepada peserta didik yang praktek. Peserta didik yang belum pernah melaksanakan praktek di unit produksi akan tumbuh keinginan untuk praktek dan belajar kewirausahaan karena melihat peserta didik yang praktek di unit produksi mendapatkan penghasilan tambahan. Walaupun tidak semua peserta didik mendapatkannya, tetapi kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tambahan terbuka luas bagi peserta didik yang ingin praktik di unit produksi; dan (3) pembelajaran kewirausahaan yang menekankan pada pentingnya *action* atau praktik agar dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses dapat meningkatkan motivasi instrinsik peserta didik untuk lebih serius belajar kewirausahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tentang pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian bahwa ada pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha sebesar 92,50% pengaruh unit usaha terhadap motivasi berwirausaha peserta didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut: 1) Untuk peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dalam mengukur motivasi berwirausaha dan sejauh mana keberhasilan dalam mengembangkan unit usaha; 2) Untuk manajemen Pondok Pesantren Nurul Wathan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pengembangan unit usaha dan meningkatkan motivasi berwirausaha peserta didik; dan 3) Bagi peneliti yang akan datang, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian, dengan kombinasi variabel lain tempat penelitian berbeda dengan menambahkan teknik wawancara secara mendalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adi, K. R., & Idris, I. (2021). Peran lingkungan keluarga dalam mengembangkan wirausaha muda. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(1), 1-8.
- Aidha, Z. (2017). Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 1(1), 42-59.
- Ardiyanti, D., & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat usaha dan motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha wirausaha muda di kota langsa. *Jurnal samudra ekonomi dan bisnis*, 10(2), 168-178.
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., Widiyanti, W., & Suwandayani, B. I. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 88-95.
- Firdaus, Z. Z. (2012). Pengaruh unit produksi, pengalaman prakerin dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 2(3).
- Fitria, E. N., & Qulub, A. S. U. (2019). Peran Bmt dalam Pemberdayaan Ekonomi (Studi Kasus pada Pembiayaan Bmt Padi Bersinar Utama Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2303-2330.
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. *Jurnal Dewantara*, 8(02), 277-293.
- Hapuk, M. S. K., Suwatno, S., & Machmud, A. (2020). Efikasi diri dan motivasi: sebagai mediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 59-69.
- Haryati, S. P. (2015). Peningkatan Kreativitas Berwirausaha Siswa Kelas XII Jasa Boga 1 dalam Pengolahan Limbah Bandeng sebagai Peluang Usaha melalui Unit Produksi di SMK Negeri 3 Pati. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 67-84.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.

- Lindawati, M. L., & Suyanto, S. (2015). Peran Koperasi Sekolah dalam Meningkatkan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Wonogiri. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 170-180.
- Mas, S. R. (2017). Transformasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Siswa SMK. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 115-121.
- Musaropah, U., Suharto, S., Delimanugari, D., Suprianto, A., Rubini, R., Kurnianingsih, R., & Ayudiati, C. (2019). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Industri Kreatif Bagi Jamaah Wanita Majelis Taklim Di Desa Kepek. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(2), 79-90.
- Nagel, P. J. F. (2016). Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha untuk kemandirian bangsa. In *Seminar Nasional IENACO-2016*. ISSN (pp. 2337-4349).
- Niam, M. A. (2018). Pengaruh Ilmu Kewirausahaan dan Prestasi Praktik Kerja Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Al Huda Kota Kediri. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 67-75.
- Nurbaya, S. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha siswa smkn barabai kabupaten hulu sungai tengah kalimantan selatan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(2).
- Nurikasari, F., Bakar, A., & Hariani, L. S. (2016). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi universitas kanjuruhan Malang. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Purba, R., Damanik, S. W. H., Siahaan, R., Fitrianiingsih, F., Siregar, A., Zaluku, R., ... & Damanik, A. Z. (2022). Motivasi Siswa dalam Mempersiapkan Diri Mengenal Dunia Kewirausahaan di Tingkat SMA. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 141-149.
- Riyanti, S., & Kasyadi, S. (2021). Motivasi dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa: Studi pada SMK Swasta di Kabupaten Bogor. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 43-57.
- Santy, N., Rahmawati, T., & Hamzah, A. (2017). Pengaruh efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63-74.
- Sari, A. N., Achmad, U., & Setyowati, E. (2012). Pengelolaan Unit Produksi Sanggar Busana Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha. *Fashion and Fashion Education Journal*, 1(1).
- Sitanggang, P. A., & Sitanggang, F. A. (2021). Analisis Motivasi Mahasiswa dalam Menempuh Kuliah pada Program Studi Manajemen Jenjang Strata-1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi. *JMAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1), 248-255.
- Suarjana, A. A. G. M., & Wahyuni, L. M. (2017). Faktor Penentu Minat Berwirausaha Mahasiswa (Suatu Evaluasi Pembelajaran). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 11-22.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidjo, S., Muhson, A., & Mustofa, M. (2016). Koperasi Sekolah Sebagai Wadah Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Economia*, 12(2), 122-134.
- Sumara, N. N. T., & Andarini, S. (2019). Kreativitas dan Motivasi Berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus Kelompok PKK Desa Socah). *Jurnal Bisnis Indonesia*, 10(1).
- Sunarso, S. (2010). Sikap Mental Wirausahawan dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(2), 23414.

- Suryani, I. (2016, December). Implementasi Pilar-pilar Koperasi dalam Pendidikan Ekonomi di Sekolah. In *National Conference on Economic Education*.
- Tania, E., Maksum, H., & Fernandez, D. (2018). Hubungan motivasi memasuki dunia kerja dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Otomotif DI SMK Negeri 1 Batipuh. *Automotive Engineering Education Journals*, 7(1).
- Thoharudin, M. (2017). Peranan Koperasi Mahasiswa Dalam Membentuk Mental Enterpreneurship Mahasiswa. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(2), 74-86.
- Trommsdorff, G. (2009). Culture and development of self-regulation. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(5), 687-701.
- Wanidison, E., & Shaddiq, S. (2021). Training Programs Needed to Develop Young Entrepreneurs From Training Institutions in Bandung: A Qualitative Perspective. *Strategic Management Business Journal*, 1(1), 28-39.
- Zaki, H., Kusumah, A., Siregar, D. I., Nofirda, F. A., Binangkit, I. D., Fikri, K., & Sulistyandari, S. (2021). Pelatihan Motivasi Kewirausahaan dan Belajar bagi Santriwan dan Santriwati pada Pondok Pesantren Ashabul Kahfi Pekanbaru. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 1(1), 62-68.